

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor)¹.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun batiniah menyangkut kehidupannya, terutama dalam kehidupan keberagamaan dimasa kini dan masa akan datang, agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam hidup, di bidang bimbingan akidah, ibadah, ahklak dan muamalah melalui berbagai jenis

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integritas), Jakarta, Rajawali Pers, 2014, h.164

layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan Islam.²

Tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan. Secara khusus tujuan bimbingan kelompok untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudi dan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para individu.³

Tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok dalam bimbingan kelompok adalah menerima informasi, informasi akan digunakan untuk menyusun dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.⁴ Dengan adanya bimbingan kelompok maka akan ada informasi baru yang diterima anggota kelompok. Sebagai seorang wanita muslim sangat penting mengetahui informasi tentang masalah agama terutama dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan dosa, salah satu informasi yang sangat penting bagi wanita muslim adalah tentang masalah jilbab.

Identitas seorang wanita muslim adalah memakai jilbab syar'i yang sesuai dengan tuntutan agama Islam. Namun saat ini cara berpakaian dan kebiasaan bangsa barat justru ditiru oleh para wanita dengan berbagai

² Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Angkasa Raya, 2004), h. 108

³ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Kencana, 2016), h. 197

⁴ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta), h. 310

cara⁵. Pengaruh cara berpakaian dan berjilbab ini menjadi sebuah tantangan bagi para wanita dalam memperhatikan model dan trend berpakaian yang dipakai tanpa melanggar aturan syariat Islam. Begitu juga dalam menggunakan jilbab sebagai penyempurnaan pakain bagi para wanita.

Jilbab adalah sesuatu (kain) yang menutupi kepala dan badan, yang menutupi seluruh kepala, badan dan wajah wanita⁶. Jilbab digunakan oleh wanita muslim untuk menutupi rambut dan kepala dengan menggunakan kain ini sebagai bagian dari penyempurnaan berpakaian oleh seorang wanita.

Memakai jilbab merupakan sebuah titel bagi sekumpulan hukum-hukum yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem agama Islam. Jilbab disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi ini⁷.

Perkembangan zaman membuat model jilbab berkembang pula dengan segala bentuk dan variasi, ini menjadi permasalahan dalam

⁵ Abu a la Maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung, Marja, 2005), h. 32

⁶ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu, *Fatwa-Tatwa Tentang Wanita*, (Jakarta, Darul Haq, 2001), h.4

⁷ Ibrahim bin Farhi, *Wanita Berhijab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta, AMZAH, 2008).

pandangan Islam jika jilbab yang digunakan tidak sesuai dengan syariat Islam seperti jilbab yang pendek, tidak menutupi dada, ketat, dan tipis atau tembus pandang. Penggunaan jilbab tidak akan menjadi masalah jika bentuk dari jilbab yang digunakan masih memenuhi fungsi dan tujuan dari pakaian jilbab itu sendiri, yakni menutup aurat daerah kepala sampai dada⁸.

Model jilbab apa yang dipilih oleh seorang muslimah harusnya dikembalikan pada standar Al-Qur'an, berbagai model jilbab dan cara memakainya harus disesuaikan dengan aturan Al-Qur'an dan tujuan persyariatan jilbab⁹. Kriteria jilbab yang syar'i adalah jilbab yang menutupi seluruh tubuh (selain wajah dan telapak tangan), tidak menjadikan sebagai perhiasan, berbahan tebal dan tidak tipis (tembus pandang), longgar dan tidak sempit (ketat), tidak diberi wangi-wangian, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.¹⁰

Berjilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah di dunia, karena berjilbab merupakan salah satu sunnah Rasulullah dan merupakan syariat agama yang harus dilaksanakan. Wanita muslimah yang taat kepada Allah dan Rasul sudah sepatutnya mengetahui tentang hukum dan makna dari jilbab yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

⁸ Asrifin an nakharawie, *Jilbab tapi Telanjang Dihadapan Allah*, (Lambung Insani, 2013), h. 57

⁹ Nur Faizin Muhth, *Wanita Mengeluh Al-Quran Menjawab*, (Surakarta, Al-Quds, 2014), h. 202

¹⁰ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah di balik jilbab muslimah*, (Jakarta, Pustaka Al-Inabah, 2013)

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ
 جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
 (الأحزاب: ٥٩)

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. al-Ahzab:59).

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa kaum perempuan hendaknya menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya pada waktu keluar rumah, yang demikian itu supaya mereka berbeda dari budak perempuan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memakai jilbab yang sesuai dengan tuntunan syariat, seperti menutupi aurat, tidak terawang, dan tidak ketat yang dapat terulur ke dadanya¹¹.

Kaum wanita muslim apabila akan keluar rumah maka harus memakai jilbab dengan ketentuan syariat Islam, muslimah akan melanggar perintah agama jika tidak memakai jilbab sesuai dengan ketentuan dan syarat yang sudah di atur oleh agama Islam. Selain diatur oleh agama karena termasuk kewajiban setiap muslim, aturan yang mewajibkan wanita muslim dalam memakai jilbab juga ada diatur dalam instansi berbasis agama Islam, aturan untuk berpakaian jilbab sesuai dengan syariat salah satunya diatur di kampus UIN Imam Bonjol Padang.

¹¹ *Ibid* hlm 355

Kampus UIN Imam Bonjol Padang memiliki aturan dalam pakaian dan jilbab bagi wanita diantara aturan tersebut antara lain : 1) Berbaju kurung formal (dengan panjang minimal 10 cm di atas lutut), tidak ketat, tidak tipis dan transparan, 2) Memakai mudhawarah/ jilbab yang menutupi dada, 3) Memakai kain/ rok yang longgar dan tidak berbelah, 4) Memakai sepatu dan kaus kaki¹². Sebagai mahasiswi yang taat pada aturan kampus maka harus memakai jilbab sesuai dengan aturan berlaku di kampus.

Peraturan kampus dalam penggunaan jilbab bagi para mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang wajib dilaksanakan karena aturan ini juga sesuai dengan aturan agama Islam dalam mengatur cara berjilbab bagi wanita, namun masih banyak mahasiswi yang tidak memakai jilbab sesuai dengan aturan tersebut. Pelanggaran terhadap aturan berjilbab diantaranya, jilbab yang tidak menutupi dada, jilbab transparan, dan jilbab tipis atau tembus pandang. Bahkan ada mahasiswi yang tidak memakai jilbab jika tidak ke kampus atau diluar kampus. Ini menjadi sebuah perhatian karena pemahaman mahasiswi dalam menggunakan jilbab ini berbeda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing.

Pemahaman mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi itu berbeda-beda sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan baik disekolah maupun kampus serta pembelajaran yang diberikan oleh keluarga dan orang tua. Meskipun demikian setelah mahasiswi belajar dan menuntut

¹²UIN Imam Bonjol Padang, *Buku Panduan, Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan*, 2017/2018

ilmu di kampus yang sama, tentu mahasiswi akan sama-sama mendapatkan ilmu dan pemahaman yang sama, namun masih terjadi perbedaan pemahaman seperti dalam memakai jilbab.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 terhadap lima jurusan yakni jurusan Komunikasi Penyiar Islam, Bimbingan Konsling Islam, Manajemen Dakwah, dan Pengembangan Masyarakat Islam. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokal-lokal pada jam istirahat zuhur untuk mencari informasi berkaitan dengan penggunaan jilbab oleh mahasiswi.

Lokal pertama ada mahasiswi MD A Semester 2, menurut VB bahwa rata-rata mahasiswi di lokalnya semua menggunakan jilbab jika di luar kampus hanya saja jika menggunakan jilbab yang pendek masih banyak, lokal 2 anak MD B semester 4 mahasiswi berinisial MK juga sama dengan pengakuan VB. Dan di lokal 3, MD C menurut M juga sama penggunaan jilbab jilbab mahasiswi lokalnya namun penggunaan jilbab pendek di luar kampus masih banyak. Lokal 4 MD D semester 4 menurut DJ ada beberapa mahasiswi yang tidak pakai jilbab jika di luar kampus sekitar 3 orang sedangkan jilbab pendek masih banyak. dan lokal 5 jurusan KPI semester 6 mahasiswa berinisial RD bahwa ada anak lokalnya yang di luar kampus tidak memakai jilbab sekitar 3-4 orang dan penggunaan jilbab pendek masih banyak. Dan lokal 6 jurusan PMI B semester 2 mahasiswi berinisial NS mahasiswi di lokalnya rata-rata

memakai jilbab di luar kampus, namun menggunakan jilbab pendek masih banyak. Sedangkan lokal 7 anak PMI semester 8 MY ada 1 orang dari mahasiswi lokalnya yang tidak memakai jilbab di luar kampus namun menggunakan jilbab pendek masih banyak.

Jurusan BKI semester 2 menurut AP rata-rata mahasiswi di lokalnya semua memakai jilbab jika di luar kampus sedangkan kalau memakai jilbab pendek masih banyak, AP menambahkan dia pernah bertemu dengan salah satu mahasiswi BKI semester 8 yang sering tidak pakai jilbab di luar kampus. Dan BKI semester 4 mahasiswi berinisial YL di lokalnya ada sekitar 3 orang mahasiswi yang jarang memakai jilbab jika di luar kampus dan menggunakan jilbab pendek masih banyak. Dan terakhir menurut MI jurusan BKI semester 8 ada sekitar 8 orang yang tidak memakai jilbab jika mereka di luar kampus dan menggunakan jilbab pendek masih banyak. Dari observasi awal yang dilakukan di kampus terhadap beberapa mahasiswi di dapatkan informasi bahwa anak BKI semester 8 ada sekitar 8 mahasiswi BKI yang tidak menggunakan jilbab jika di luar kampus.¹³

Observasi lain juga dilakukan dengan melihat media sosial anak BKI semester 8, terlihat ada beberapa mahasiswi yang memposting foto pergi jalan-jalan tanpa menggunakan jilbab. Dan melihat ada pula

¹³ Melakukan observasi ke lokal-lokal, senin 7 Mei 2018

mahasiswi BKI semester 8 yang naik motor lewat di jalan raya juga tidak memakai jilbab.¹⁴

Setelah melakukan observasi awal dilakukan wawancara terhadap tiga orang mahasiswi BKI semester 8 berkaitan dengan pemahaman mereka dalam berjilbab, berikut ini adalah hasil wawancara tersebut:

Saya tau hukum berjilbab itu wajib, tapi saya kadang-kadang masih tidak memakai jilbab jika diluar kampus, karena repot dan lama, kan saya pergi keluar kos cuma sebentar saja jadi tidak apa-apa kalau tidak pakai jilbab. Kalau pergi sama teman-teman saya juga malas pakai jilbab karena saya merasa kurang cantik kalau pakai jilbab dan teman-teman saya juga tidak pakai jilbab.¹⁵

Jilbab itu dipakai jika sudah benar-benar menjadi pribadi yang baik, jadi kalau belum jadi orang baik untuk apa pakai jilbab kalau hanya untuk menutupi keburukan saja. Kalau saya memakai jilbab kapan saya mau aja, misalnya tempat yang dingin seperti di Plaza Andalas dan di Transmart saya tidak pakai jilbab, tapi kalau tempat yang panas seperti pasar, pantai atau tempat yang diluar yang panas saya tidak pakai jilbab. Dan saya pakai jilbab kalau pergi dengan keluarga saja kalau sama teman-teman saya tidak pakai jilbab itu tergantung keinginan saya saja.¹⁶

Berjilbab itu memang wajib bagi orang yang sudah memantapkan hatinya untuk berjilbab, tapi kalau saya sekarang belum mantap untuk memakai jilbab jika keluar, saya tidak memakai jilbab karena saya tidak mau jadi orang yang munafiq, karena saya shalat masih bolong-bolong dan ibadah yang lain masih sangat kurang, jadi saya nanti akan pakai jilbab jika saya sudah benar-benar yakin dan mantap tidak akan melepaskan jilbab lagi.¹⁷

Hasil observasi dan wawancara di atas terungkap bahwa masih banyak pelanggaran yang dilakukan mahasiswi dalam aturan berjilbab. Hal

¹⁴ Melakukan observasi lewat media sosial dan di jalan

¹⁵ IR 21 Tahun (Nama Samaran), Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, di Kos, Wawancara Tidak Langsung, 7 Mai 2018.

¹⁶ DR 22 Tahun, (Nama Samaran), Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, di Kos, wawancara Tidak Langsung, 7 Mai 2018

¹⁷ SN 23 Tahun (Nama Samaran), Mahasiswi Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi, di Kos, wawancara Tidak Langsung, 7 Mai 2018.

ini terjadi karena kurangnya pemahaman berjilbab mahasiswi. Menghadapi fenomena tersebut, maka permasalahan ini perlu untuk diselesaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman berjilbab mahasiswi.

Usaha pemberian bantuan kepada mahasiswi diwujudkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, agar mahasiswi diharapkan mampu memahami dan mengambil sikap dalam menggunakan jilbab baik sebagai aturan yang diberikan oleh kampus dan kewajiban bagi seorang muslimah dalam menutup aurat.

Pemahaman dalam berjilbab dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan, berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah yang menjadi peserta layanan. Masalah jilbab yang menjadi topic pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor)¹⁸.

Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial seputar masalah jilbab. Informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keperluan relevan dengan informasi yang

¹⁸ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Kencana, 2016), h. 295

diberikan.¹⁹ Tujuan dari bimbingan kelompok agar klien mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi para anggota kelompok.²⁰

Proses layanan bimbingan kelompok memberikan informasi agar mahasiswi dapat menyusun rencana dan membuat keputusan atau atau keperluan yang relevan dalam meningkatkan pemahaman berjilbab. Sehingga interaksi antar anggota kelompok timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan pendapat dan argumen masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman Berjilbab Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi”**

B. Identifikasi Masalah

Studi awal yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menunjukkan bahwa ada mahasiswi yang memiliki pemahaman berjilbab yang rendah. Hal tersebut terlihat dari keseharian mahasiswi dalam memakai jilbab, masih ditemukan mahasiswi yang tidak memakai jilbab sesuai dengan aturan kampus dan syariat Islam, dan ada mahasiswi yang tidak memakai jilbab jika mereka di luar kampus. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswi tentang bagaimana hakekat jilbab bagi seorang

¹⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013).

²⁰ Mulyadi, *loc. cit.*

muslimah baik untuk dirinya sendiri maupun dalam menaati aturan dalam agama Islam.

Berdasarkan masih rendahnya pemahaman berjilbab mahasiswi maka dilakukan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswi berkaitan dengan hukum dan makna jilbab, tujuan dan fungsi jilbab, syarat-syarat jilbab sesuai dengan tuntunan agama Islam, manfaat jilbab, dan jilbab tinjauan kesehatan. Diharapkan pemahaman berjilbab mahasiswi mengalami peningkatan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah yang akan diteliti adalah Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman berjilbab mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah terdapat perbedaan skor pretest dan posttest pemahaman berjilbab Mahasiswi setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman berjilbab mahasiswi. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan skor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (Pretest) dan skor sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok (Posttest) pemahaman berjilbab mahasiswi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna, baik dibidang teoritis maupun praktik, yaitu sebagai berikut :

1. Bidang Teoritis
 - a. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya mengenai jilbab.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para konselor dan mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam.
2. Bidang Praktis
 - a. Bagi Mahasiswi

Setelah diberikan perlakuan diharapkan mahasiswi memahami tentang kewajiban menggunakan jilbab dan mahasiswi dapat memakai jilbab sesuai dengan ketentuan syariat Islam
 - b. Bagi Konselor di Masyarakat

Sebagai solusi dari permasalahan dalam kegiatan bimbingan konseling, terutama yang terkait dengan pemahaman berjilbab mahasiswi, sehingga menjadi masukan dalam penyuluhan program sebagai upaya meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling Islam.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pelaksanaan layanan-layanan, metode ataupun pendekatan lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman berjilbab bagi mahasiswi.

d. Kampus

Sebagai salah satu pedoman dalam menyusun program kampus khususnya dalam meningkatkan pemahaman berjilbab mahasiswi.

e. Labor BK

Sebagai salah satu bentuk rancangan program kegiatan labor bagi mahasiswi dan konselor dalam mempraktekkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk berkonsultasi, bertukar pikiran, berdiskusi, serta berbagi ilmu . Salah satunya yang berkaitan dengan meningkatkan pemahaman berjilbab.